

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembangunan pendidikan yang sudah dilaksanakan sejak Indonesia merdeka telah memberikan hasil yang cukup mengagumkan sehingga secara umum kualitas sumberdaya manusi Indonesia jauh lebih baik. Namun dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, kita masih tertinggal jauh. Oleh karena itu, upaya yang lebih aktif perlu ditingkatkan agar bangsa kita tidak menjadi tamu asing di negeri sendiri terutama karena terjajah oleh budaya asing. Upaya untuk membangun sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi, berwawasan iptek, serta bermoral dan berbudaya bukanlah suatu pekerjaan yang ringan. Hal ini disebabkan dunia pendidikan kita masih menghadapi berbagai masalah yang cukup mendasar dan bersifat kompleks. Kita masih menghadapi sejumlah masalah yang sifatnya berantai sejak jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Faktor dalam pendidikan salah satunya adalah rendahnya mutu pendidikan. Mutu pendidikan dipermasalahkan jika hasil pendidikan belum mencapai taraf seperti yang diharapkan. Mutu pendidikan pada akhirnya dilihat pada kualitas keluarannya. Jika tujuan pendidikan nasional dijadikan kriteria, maka pertanyaannya adalah apakah keluaran dari sistem pendidikan menjadi pribadi yang bertakwa, mandiri, anggota masyarakat yang sosial yang bertanggung jawab. Dengan kata lain keluaran ini mewujudkan diri sebagai manusia-manusia

pembangunan yang dapat membangun dirinya dan membangun lingkungannya. Yang menjadi persoalan ialah bahwa cara pengukuran mutu pendidikan itu tidak mudah. Pada umumnya hanya dengan mengasosiasikan dengan hasil belajar. Padahal hasil belajar yang bermutu hanya mungkin dicapai melalui proses belajaryang bermutu. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang bermutu. Jika tidak terjadi proses belajar secara optimal akan menghasilkan skor hasil ujian yang baik, maka hasil belajar adalah semu. Berarti pokok permasalahan mutu pendidikan lebih terletak pada masalah proses pendidikan. Sedangkan proses pendidikan ditunjang oleh komponen pendidikan yang terdiri dari peserta didik, tenaga kependidikan, kurikulum, sarana pembelajaran, dan juga masyarakat sekitar.

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.¹

Dengan kemampuan profesionalisme guru yang memadai akan meningkatkan mutu pendidikan pada suatu Negara. Maju mundurnya suatu

¹Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 40.

bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan Negara tersebut.

Dalam hal ini, sekolah merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam memberi pengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Diantaranya pengetahuan dalam hukum Islam dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam ajaran Islam ditegaskan bahwa salah satu ciri muslim adalah aktif melakukan ibadah yang wajib dilaksanakan dengan didasari pengetahuan tentang hukum-hukum yang berlaku dalam ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu adanya persiapan yang matang, mendasar, dan terpadu.

Suasana yang mestinya tercipta dalam proses pembelajaran adalah bagaimana siswa yang belajar benar-benar berperan aktif dalam belajar. Tidak jarang ditemukan bahwa pembelajaran di sekolah terkesan ibarat seorang yang menuangkan air dari ceret ke gelas. Air ditempatkan begitu saja hingga di gelas, bahkan ada yang sudah tumpah tetap diisi, lalu air itu diminum. Dalam kasus yang lain ada cerek yang airnya ditumpahkan ternyata saluran air di cerek ada sumbatan sehingga air sulit keluar, kalau tetap keluar akibat sumbatan itu, maka airnya mengalir ke arah lain bukan ke gelas karena tekanan yang mendorong lewat saluran yang tersumbat tadi mengakibatkan air malah keluar di mulut gelas. Kecenderungan pembelajaran saat ini masih berpusat pada guru dengan bercerita atau berceramah. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses

pembelajaran. Akibatnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran rendah.²

Keaktifan anak dalam mencoba atau mengerjakan sesuatu sangat besar. Percobaan-percobaan yang ia lakukan akan memantapkan hasil studinya. Lebih dari itu akan menjadikannya rajin, tekun, tahan uji dan percaya diri sendiri, dalam Al-Qur'an disebutkan:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. Al-Alaq: 1-5).³

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia diperintahkan untuk aktif belajar. Dengan belajar, dari yang tidak dipahami menjadi paham. Sehingga keaktifan dalam proses pembelajaran itu sangatlah penting untuk menambah pengetahuan dan saling menukar informasi.

Dalam suatu kegiatan belajar mengajar itu tidak dapat disamakan dengan permainan jungkat-jungkit. Di mana si A naik ke atas, sedangkan yang B turun. Kalau si A aktif maka si B pasif. Dengan demikian supaya siswa aktif maka guru juga harus aktif.⁴ Pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan

²Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 75.

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Fokusmedia, 2010), hal. 597.

⁴W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hal. 80.

demikian mereka aktif dengan menggunakan otak mereka untuk memecahkan masalah, menemukan ide pokok, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serut dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Di sekolah peserta didik dapat melakukan banyak hal, tidak hanya mendengarkan dan mencatat. Pembelajaran yang aktif harus melalui berbagai macam aktifitas dengan melibatkan fisik dan psikis peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Aktivitas fisik meliputi siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja. Sedangkan aktivitas psikis, apabila peserta didik jiwanya bekerja atau berfungsi dalam rangka pembelajaran. Dengan aktifnya peserta didik dalam proses belajar mengajar yang optimal di harapkan dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan yang utama prestasi peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Sehingga dengan kegiatan belajar aktif peserta didik dapat membangun pengetahuan atau pemahaman mengenai materi Fiqih, kemudian pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan Pendidikan Agama Islam menduduki posisi yang sangat penting. Karena pendidikan tersebut mempunyai fungsi yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah, serta sumber daya insan yang ada pada subyek anak

didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai norma Islam.⁵

Seorang guru juga tidak hanya mengembangkan intelektual anak didik saja, tetapi berupaya untuk membentuk batin dan jiwa agama sehingga anak melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh guru. Akhirnya kelak anak didik menjadi seseorang yang taat kepada agama serta mempunyai pengetahuan dalam hukum-hukum agama dan dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selain itu pendidikan agama Islam juga mengajarkan kepada umat manusia tentang berbagai aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi, salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan karena menurut ajaran Islam pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi terciptanya kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan ini pula manusia mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya.

Pembelajaran Fiqih itu sendiri telah lama menduduki posisi yang penting diantara berbagai mata pelajaran yang diajarkan diberbagai tingkat pendidikan madrasah. Fiqih itu sendiri merupakan cabang dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Di kelas bawah dan menengah tingkat madrasah tsanawiyah, akan dipelajari sebagai mata pelajaran tersendiri sambil membentuk diri sebagai bagian dari ilmu agama. Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah

⁵Abu Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Aditya Media, 1992), hal. 21.

didefinisikan sebagai salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Berdasarkan pengamatan penulis, bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam siswa cenderung jenuh dengan materinya. Terutama dalam pembelajaran Fiqih, materi yang harus diterima peserta didik terlalu banyak misalnya taharah, shalat, zakat, puasa, dan haji kemudian dilanjut dengan pelajaran yang mengenai aturan-aturan tentang nikah, talak, rujuk, waris. Peserta didik yang awalnya aktif, ketika pembelajaran Fiqih peserta didik lebih banyak merasakan jenuh. Hal itu dikarenakan pembelajaran Fiqih itu sendiri cenderung memahami, menghafal, mempraktekkan, dan mengamalkan. Dengan begitu, banyak materi yang harus dipelajari oleh siswa. Sedangkan proses pembelajarannya berjalan searah, artinya banyak guru yang menggunakan metode ceramah. Dalam hal ini peran guru menjadi sangat dominan, guru sangat aktif tetapi sebaliknya siswa menjadi pasif. Apalagi sekolah atau madrasah Negeri sekarang menampung banyak peserta didik. Dalam satu kelas rata-rata berjumlah 35 siswa. Dalam satu kelas tersebut, tidak semua siswanya aktif dalam belajar, diantara 35 siswa tersebut dapat dipastikan ada yang pasif dalam belajar. Dengan demikian seorang guru Fiqih dituntut untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.⁶

⁶Observasi Pada Tanggal 26/01/2018.

Berdasarkan pemaparan penulis diatas, maka penulis memilih lokasi penelitian di MTs Negeri 01 Tulungagung. Pemilihan lokasi tersebut karena peserta didik dalam jenjang tsanawiyah sedang dalam masa pembentukan jati diri, karakter, dan watak. Oleh karena itu, pembelajaran Fiqih sangat membantu dalam proses tersebut untuk dijadikan pandangan hidupnya dalam masa depan. Hukum-hukum dalam Fiqih dapat diamalkan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti berupaya untuk mengkaji lebih dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Peran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di MTs Negeri 01 Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Fokus Penelitian

Dengan mengacu pada konteks penelitian di atas fokus penelitian yang di kaji yaitu peran guru Fiqih untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru Fiqih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam memecahkan masalah pada materi Ibadah di MTs Negeri 01 Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru Fiqih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam bertanya pada materi Ibadah di MTs Negeri 01 Tulungagung?

3. Bagaimana peran guru Fikih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mengemukakan pendapat pada materi Ibadah di MTs Negeri 01 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru Fikih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam memecahkan masalah pada materi Ibadah di MTs Negeri 01 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui peran guru Fikih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam bertanya pada materi Ibadah di MTs Negeri 01 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui peran guru Fikih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mengemukakan pendapat pada materi Ibadah di MTs Negeri 01 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan khasanah ilmiah dibidang pendidikan khususnya tentang peran guru Fikih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di MTs Negeri 01 Tulungagung.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh

a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan serta pengetahuan penulis dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hal meningkatkan keaktifan belajar siswa mata pelajaran fiqih.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan positif dan sebagai acuan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa sehingga terjadi pembelajaran yang makin intensif dan memperoleh hasil belajar yang semakin berkualitas.

c. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai bahan penambahan informasi dalam proses belajar mengajar dan juga sebagai kontribusi pemikiran dalam rangka meningkatkan keaktifan belajar siswa dan penyempurnaan proses belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Mendatang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh penelitian yang akan datang sebagai penambahan informasi, referensi, atau juga dapat digunakan sebagai dasar pegangan menyusun laporan penelitian yang akan datang dalam melakukan penelitian dengan terkait hal-hal dengan topik yang sama.

E. Penegasan Istilah

Berkenaan dengan judul “Peran Guru Fikih dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di MTs Negeri 01 Tulungagung”, maka perlu dijelaskan istilah-istilah berikut:

Penegasan Konseptual

1. Peranan Guru

Peranan diartikan sebagai sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang peranan yang utama.⁷

2. Guru

Menurut Akhyak, guru diartikan sebagai orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan.⁸

3. Pembelajaran Fikih

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, materi fiqih mencakup dua hal, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah yaitu segala persoalan yang berpautan dengan urusan akhirat atau perbuatan yang dikerjakan untuk mendekatkan diri kepada Allah seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan muamalah adalah segala persoalan yang berpautan dengan urusan dunia munakahat, jual beli, pinjam meminjam dan lain-lain.⁹

⁷Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 106.

⁸Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 2.

⁹Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Yogyakarta: PTAIN di Yogyakarta, 1975), hal. 43-44.

4. Keaktifan belajar

Menurut Nana Sudjana, keaktifan siswa dapat dilihat dari keikutsertaan siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam memecahkan masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, serta menilai kemampuan diri sendiri dan hasil-hasil yang diperoleh.¹⁰

Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan Peran Guru Fikih dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa adalah seorang pendidik yang memiliki kemampuan untuk mencapai hasil belajar secara maksimal dengan mengikutsertakan siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Dengan peran guru sebagai motivator, fasilitator, evaluator, pembimbing, dan perencana dalam pembelajaran. Sedangkan keaktifan belajar siswa itu juga harus diikuti dengan keaktifan dari guru itu sendiri. Di dalam proses belajar mengajar siswa tidak hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru dan guru juga tidak hanya ceramah atau bercerita saja. Sedangkan materi dalam pembelajaran Fikih itu juga sangatlah banyak, oleh karena itu sangat diperlukan keaktifan belajar pada siswa. Dengan aktifnya peserta didik dalam proses belajar mengajar yang di harapkan dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan yang

¹⁰Nana Sudjana, *Hasil dan Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 75.

utama prestasi peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Sehingga dengan kegiatan belajar aktif peserta didik dapat membangun pengetahuan atau pemahaman mengenai materi Fikih, kemudian pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan pembelajaran aktif melibatkan fisik dan mental siswa. Pembelajaran aktif yang melibatkan fisik siswa, yaitu: siswa belajar aktif dengan menggunakan anggota badannya, bermain, membuat sesuatu. Sedangkan pembelajaran aktif yang melibatkan psikis siswa, yaitu: peserta didik yang aktif dengan jiwanya berfungsi dalam kegiatan pembelajaran.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dalam skripsi ini disusun dalam bab-bab yang terdiri dari sub-sub bab yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak. Untuk memahami pembahasan skripsi ini perincian sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan, pada bab pendahuluan ini berisi uraian mengenai konteks penelitian fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka atau buku-buku yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya dan hasil dari penelitian terdahulu.

Bab III metode penelitian, pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian, pada bab ini berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data.

Bab V pembahasan, pada bab ini memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta intepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*).

Bab VI penutup, pada bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan harus mencerminkan “makna” dari temuan-temuan tersebut.